

Analisis Nilai-Nilai Karakter pada Syair Lagu “Butet” dalam Perspektif Herman Delago

Mastri Dihita Sagala

Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan,
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni,
Universitas Tanjungpura, Pontianak,
Indonesia.

*email: mastri.dihita@fkip.untan.ac.id

Kata Kunci:

Analisis Nilai Karakter,
Lagu Batak,
Butet

Keywords:

Analysis Character Value,
Batak,s Song,
Butet

Received: January 2024

Accepted: April 2024

Published: June 2024

Abstrak

Butet merupakan istilah suku Batak Toba yang memiliki arti anak perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai lagu “*Butet*” berdasarkan perspektif Herman Delago. Herman yang berkebangsaan Austria telah mengawali karirnya di dunia musik dan tertarik terhadap budaya Batak Toba hingga akhirnya melakukan pertunjukan musik Batak diberbagai tempat Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terdapat pada lagu “*Butet*”. Data penelitian diperoleh melalui wawancara secara virtual kepada narasumber primer, yakni Herman Delago. Selain itu, sumber data diperoleh melalui dokumentasi dan studi literatur tentang karakteristik orang Batak dan lagu-lagu Batak khususnya lagu “*Butet*”. Berdasarkan hasil yang didapat, peneliti menemukan adanya nilai karakter tangguh, kuat, religius, dan sabar pada seorang ibu-ibu Batak. Nilai-nilai tersebut diperoleh melalui proses pemaknaan lagu dan kehidupan bersosial kepada masyarakat di Sumatera Utara. Karakter tersebut diakui Herman merupakan sesuatu yang positif dan masih tergambar oleh ibu-ibu Batak hingga sekarang.

Abstract

Butet is a term from the Toba Batak tribe which means daughter. This research aims to determine the values of the song “*Butet*” based on Herman Delago's perspective. Herman, who is an Austrian national, has started his career in the world of music and is interested in Toba Batak culture and finally performs Batak music in various places. The research method used is qualitative to describe the character values found in the song “*Butet*”. Research data was obtained through virtual interviews with primary sources, namely Herman Delago. Apart from that, data sources were obtained through documentation and literature studies about the characteristics of the Batak people and Batak songs, especially the song “*Butet*”. Based on the results obtained, researchers found the character values of being tough, strong, religious and patient in Batak mothers. These values are obtained through the process of interpreting songs and social life for the people of North Sumatra. Herman admits that this character is something positive and is still depicted by Batak mothers today.



© 2024 Sagala. Published by Faculty of Languages and Arts - Universitas Negeri Medan.

This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

DOI: <https://doi.org/10.24114/grenek.v13i1.51511>

PENDAHULUAN

Budaya mengisyaratkan makna, etika dan nilai-nilai yang dapat diwujudkan melalui seni. Seni tradisional menyimpan banyak nilai-nilai leluhur sebagai warisan budaya, seperti nilai karakter sebuah masyarakat. Sebuah nilai budaya dianggap baik sebagai eksistensi masyarakat dan dapat dimunculkan melalui lirik lagu (Alifah, 2020) (Wijiasih, 2020). Lirik lagu menjadi wadah dalam mengekspresikan sesuatu hal yang dialaminya melalui bahasa serta variasi melodi dan notasi musik (Najamudin, 2018). Lirik lagu dapat menjelaskan pesan terkandung yang ingin disampaikan secara tersirat sebagai bentuk ungkapan seseorang. Melalui ungkapan tersebut, dapat menggambarkan bagaimana keadaan dan karakter orang tersebut serta kondisi yang dialaminya.

Lagu daerah memiliki ciri khas, seperti menceritakan keadaan masyarakat setempat, bersifat sederhana, jarang diketahui pengarangnya, terkandung nilai kehidupan dan sulit dinyanyikan oleh orang yang berasal dari suku lain karena bahasa dan dialek (Amin, 2022). Lagu tradisional biasanya diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara

lisan, melalui peniruan bukan dengan kertas yang berisi notasi nada untuk mencerminkan jati diri bangsa (Christinus & Pasaribu, 2022) (Fauzan & Nashar, 2017) (Herdianti, Respati, & Ganda, 2021).

Musik tradisional merupakan media dalam menyampaikan sesuatu kejadian kepada pendengarnya (Alifah, 2020). Musik menggambarkan peristiwa yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas, baik tanpa alat musik maupun hanya syair lagu. Terdapat dua bagian yang terdapat dalam musik tradisional pada masyarakat Batak Toba, yakni *ende*/ musik vokal dan *gondang*/ musik instrumen (Hugo & Situmeang, 2017). Lirik lagu Batak Toba biasanya menggunakan kalimat-kalimat tersirat dan telah lama lahir sejak Indonesia belum merdeka (Simanjuntak, Suseno, Ramdhoni, Mayuni, & Sutrisno, 2022) (Pasaribu & Sinaga, 2021). Berbagai lagu Batak yang menyiratkan nilai-nilai karakter masyarakat Batak Toba pada syair lagunya sebagai bentuk ungkapan perasaan dan warisan budaya yang unik.

Lagu "*Butet*" adalah salah satu lagu daerah yang berasal dari masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara. Hingga kini, belum diketahui secara jelas siapa pencipta lagu "*Butet*" tersebut, namun lagu tersebut sangat familiar di telinga masyarakat suku Batak. Berdasarkan jenis vokal Batak, lagu "*Butet*" tergolong ke dalam jenis lagu *andung*, yaitu lagu yang berisikan tentang riwayat seseorang yang telah meninggal. *Andung* sendiri memiliki arti jenis lagu yang berisikan ungkapan kesedihan seseorang yang telah ditinggal pergi untuk selamanya (meninggal) (Lumbangaol, Karwati, & Latifah, 2019). Syair lagu "*Butet*" mengungkapkan perasaan sedih seorang ibu-ibu Batak kepada anak perempuannya. Kesedihan tersebut dikarenakan suaminya atau ayah dari anak tersebut pergi berjuang menghadapi peperangan melawan penjajah Indonesia. Laki-laki tersebut telah gugur dalam peperangan melawan penjajah. Oleh sebab itu, lagu ini sebenarnya dinyanyikan oleh seorang ibu kepada anaknya yang perempuan karena ayahnya telah mati dalam medan perang melawan penjajah.

Penelitian ini akan menjelaskan tentang bagaimana perspektif seorang Herman Delago terkait nilai-nilai karakter masyarakat suku Batak Toba melalui syair lagu "*Butet*". Herman Delago sendiri adalah seseorang berkebangsaan asal Austria. Herman pertama kali sampai di Indonesia tahun 1996 yakni di Pulau Bali. Ketika di Pulau Bali, beliau bertemu seseorang bersuku Bali sedang menyanyikan sebuah lagu yang menarik perhatiannya. Pada saat itu, beliau mendengarkan irama musik yang mirip dengan irama di negara asalnya. Selanjutnya, Herman meminta pria tersebut untuk mengajari lagu yang dinyanyikannya tersebut. Pria tersebut kemudian mengajarkan Herman Delago lagu "*Butet*" dan "*Sinanggartulo*". Semenjak kejadian tersebut, Herman selalu menyanyikan lagu "*Butet*" kemanapun ia menjelajahi kampung-kampung di Indonesia hingga membuat para penikmatnya terkagum. Orang-orang yang mendengarkannya merasa kagum dan banyak dari mereka tahu lagu "*Butet*" dan ikut bernyanyi. Melalui fenomena tersebut, Herman semakin tertarik untuk berangkat ke Pulau Samosir untuk mendalami budaya Batak Toba dimana lagu "*Butet*" berasal. Herman yang berlatar belakang seorang musisi mengaransemen lagu "*Butet*" pada tahun 2012 bersama seorang musisi Batak bernama Vicky Sianipar. Hingga akhirnya, mereka telah beberapa kali mengikuti Festival Budaya di Samosir, mengadakan konser musik bertemakan lagu-lagu Batak, serta membuat album yang berisikan lagu-lagu batak berjudul "*Tobatak*". Selain membuat album, Herman Delago juga mengaransemen lagu-lagu batak, serta menampilkannya pada konser musik di Eropa. Ketika Herman mengadakan konser musik di Eropa, beliau juga membawakan lagu-lagu Batak termasuk lagu "*Butet*". Berdasarkan hasil wawancara, Herman hanya mencoba mengaransemen lagu tersebut ke dalam format *orchestra*. Pada saat itu, Herman belum mengetahui secara betul tentang makna lagu "*Butet*". Hal ini disebabkan perbedaan budaya yang dimiliki Herman. Perbedaan budaya menyebabkan seseorang harus menyesuaikan perbedaan tersebut dalam berinteraksi dan bertutur kata (Purwanti, Agustina, & Chanafiah, 2019) (Putra, 2023). Pada tahun 2010, barulah Herman mulai mencari tahu dan menelaah tentang arti dan makna lagu "*Butet*".

Lagu "*Butet*" menceritakan tentang suasana perjuangan pada masa penjajahan di Indonesia khususnya di Sumatera Utara. Lagu daerah merupakan "*lagu rakyat*" karena biasanya lagu tersebut diteruskan kepada anggota keluarga atau kerabat secara turun temurun (Aryani, 2019). Kajian terhadap lagu daerah akan memudahkan masyarakat dalam memahami nilai budaya (Humaidi, 2016). Hal tersebut sejalan dengan terjemahan syair lagu "*Butet*" yang merupakan tuturan seorang ibu kepada anak perempuannya yang bernama *Butet*. Istilah *Butet* sendiri pada masyarakat Batak dikenal sebagai panggilan kepada anak perempuan. Ibunya berpesan agar ia tetap sabar menunggu ayahnya pulang dari perang dan tumbuh besar menjadi anak perempuan yang gagah berani, sehingga dapat membantu para pejuang menjadi palang merah. Lagu "*Butet*" dapat dibawakan dengan tempo *mendayu* dan ekspresi tegar di tengah perasaan sedih akibat ditinggal seorang ayah pergi berperang.

Lirik lagu mengandung ekspresi pencipta lagu tentang pengalaman yang dialaminya (Najamudin, 2018). Setelah mengetahui makna lagu "Butet", Herman mulai mencoba merepresentasikan lagu tersebut karena representasi menjadi bagian penting dalam proses memaknai suatu budaya dan proses pertukaran nilai budaya tersebut (Istiqomah, 2021). Lagu "Butet" tentu memiliki nilai-nilai budaya Batak yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga akan membahas nilai-nilai karakter yang terandung dalam lagu "Butet" melalui karakter ibu-ibu Batak pada syair lagu tersebut. Menganalisis lagu ini merupakan salah satu lagu yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran karakter bagi anak. Dengan demikian, memahami makna lagu tradisional dapat menjadi salah satu bahan ajar pula bagi guru dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter bagi anak (Pratiwi, Turnip, Annisa, & Deliani, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif, sementara itu jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai karakter berdasarkan perspektif Herman Delago dalam menyanyikan lagu "Butet". Nilai karakter bangsa secara umum memiliki hubungan yang erat dalam proses pembentukan generasi emas Indonesia yang ditanamkan melalui bahan ajar di sekolah (Maimun, Sanusi, Rusli, & Muthia, 2020). Data penelitian diperoleh melalui diskusi bersama Herman Delago yang dilakukan secara virtual melalui media komunikasi. Hasil wawancara kepada Herman Delago menjadi sumber utama penelitian ini.

Wawancara kepada narasumber primer secara virtual pada Minggu, 30 Januari 2023 menggunakan aplikasi WhatsApp melalui videocall. Wawancara tersebut membahas tentang latar belakang Herman Delago sebagai seorang musisi Atria, proses awal mula beliau tertarik dengan musik Batak, ketertarikan Herman mengenal budaya Batak, serta pengalamannya ketika bermusik dengan membawakan lagu-lagu Batak. Dalam wawancara tersebut, ditemukan data bahwa ada kondisi dimana Herman membawakan lagu "Butet" namun beliau belum memahami makna syair lagu tersebut. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara yang kedua pada 1 Februari 2023 melalui media yang sama, seperti pada Gambar 1. di bawah ini.



Gambar 1. Wawancara yang kedua kepada Herman Delago secara virtual
(Dokumentasi: Sagala, 2023)

Pada wawancara yang kedua, peneliti memperoleh data tentang proses pemaknaan Herman terhadap syair lagu "Butet". Peneliti mengumpulkan data-data terkait pengalaman Herman tentang budaya Batak, seperti karakteristik ibu-ibu Batak Toba yang tangguh dan sabar, kekuatan batin seorang ibu suku Batak kepada anaknya, serta latar belakang Herman yang juga merupakan anak seorang tantara. Pada wawancara ini, peneliti mengetahui bagaimana Herman mengekspresikan lagu "Butet" ketika bernyanyi pada setiap pertunjukannya.

Selain melalui wawancara terhadap narasumber primer, data yang diperoleh bersumber dari dokumentasi/ media elektronik dan studi literatur yang berkaitan dengan latar belakang Herman Delago serta proses bermusik yang dilakukannya dalam lagu-lagu Batak. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap, yaitu reduksi data, (*display*) penyajian data, dan prosedur analisis data

dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh selanjutnya dikumpulkan dan direduksi. Pada proses ini, data-data yang berfokus pada representasi Herman Delago dikumpulkan menjadi satu. Tahap berikutnya yakni data yang dikumpulkan akan ditampilkan dan dibuat menjadi sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pemaknaan Lagu "Butet" oleh Herman Delago

Hasil dan pembahasan ini menjawab rumusan masalah yang menunjukkan bahwa bagaimana proses Herman Delago memahami arti dan makna lagu "Butet" dan merepresentasikannya ke dalam setiap penampilannya. Pada saat Herman pertama kali mendengar lagu Batak di Bali, beliau merasakan tanda-tanda musikal yang mirip seperti musik-musik yang ada di Austria. Irama lagu-lagu Batak mirip dengan irama musik yang ada di negara asalnya, seperti perasaan senang, dinyanyikan bersama-sama dengan gembira. Bisa juga seperti irama *marching*. Bahkan, setelah berkunjung langsung ke Samosir dan mendalami musik Batak, beliau berpendapat bahwa beberapa lagu Batak ada yang memiliki kesan irama *waltz*.

Pengalaman bermusik yang dimiliki dari negara asalnya membuat Herman berasumsi bahwa beberapa lagu Batak dapat diaransemen seperti musik yang Austria yang didengarnya. Asumsi tersebut sejalan dengan pemikiran (Matanari, Darmayuda, & Ardini, 2019) yang menyebutkan bahwa musik berperan sebagai identitas diri seorang individu atau kelompok tertentu. Herman berpendapat bahwa musik Batak memiliki kemiripan ritmis dengan musik Austria, seperti irama *marching*. Peristiwa inilah yang memunculkan ide bagi Herman untuk mengaransemen lagu-lagu Batak, termasuk lagu "Butet".

Berdasarkan hasil wawancara secara jarak jauh, Herman pernah mengaransemen lagu "Butet" ke dalam sebuah orkestra, dengan irama sedang-cepat. Aransemen memiliki dua tipe menurut (Christy & Rachman, 2023), yakni aransemen melodi dan aransemen iringan. Sementara, aransemen yang dilakukan oleh Herman adalah aransemen iringan musik. Ia mengubah irama musik pada lagu "Butet" menggunakan instrumen orkestra, seperti irama *marching*. Pada tahun 2014, terdapat "Tobatak Concert" yang diadakan di Pulau Samosir. Pada konser tersebut, Herman bersama tim musiknya membawakan lagu "Butet" yang di-medley dengan lagu "Sinanggartulo". Kedua lagu tersebut dibawakan dengan irama dan tempo yang sama. Musik dapat berfungsi secara bebas, dapat berdiri sendiri namun disesuaikan dengan norma yang berlaku (Siregar & Nugroho, 2023). Para penonton terlihat bernyanyi dan menari bersama dengan Herman. Namun, pada saat itu Herman belum mengetahui makna sesungguhnya dari lagu "Butet", sehingga menurutnya hasil aransemen lagu yang terkesan gembira tersebut sah-sah saja karena dapat diterima oleh masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, Herman semakin mendalami bahasa Batak melalui orang-orang Batak yang dijumpainya. Selain itu, Herman juga belajar bahasa Batak dari internet dan media sosial. Hingga akhirnya, beliau sampai kepada kondisi dimana Herman memahami makna lagu "Butet". Menurut pemahaman Herman, "Butet" sendiri memiliki arti anak perempuan. Sementara, lagu "Butet" akhirnya diketahui Herman bercerita tentang kesedihan pada zaman penjajahan atau perang. Lagu tersebut mengandung karakter orang batak yang kuat. Setelah mengetahui hal tersebut, Herman merasa malu karena pernah mengaransemen dan membawakan lagu "Butet" dengan irama yang menimbulkan suasana gembira. Setelah peristiwa tersebut, Herman berencana untuk mengubah aransemen musik yang sebelumnya telah dibuat.

Pada tahun 2013, Herman berkolaborasi dengan musisi Batak bernama Viky Sianipar. Mereka mengadakan konser musik Batak berjudul "Tobatak Live". Pada konser tersebut, mereka membawakan berbagai lagu Batak. Selain itu, mereka juga mengaransemen dan membawakan lagu "Butet" dengan tempo yang lambat. Herman menyanyikan lagu tersebut dengan diiringi oleh ansambel instrumen musik konvensional dan suling Batak. Musik iringan yang diaransemen sungguh berbeda dengan musik iringan yang pernah diaransemen sebelumnya. Pemahaman Herman mengenai arti dan makna dari lagu "Butet" menjadi landasannya dalam mengekspresikan wajahnya ketika menyanyikan lagu tersebut. Lagu "Butet" yang menggambarkan tentang suasana perang diyakini Herman sebagai ungkapan kesedihan yang mendalam karena terdapat syair "I doge doge doge I doge i doge doge", seperti pada gambar berikut.



Gambar 2. Notasi dalam penggalan lagu "Butet"
(Dokumentasi: Mastri, 2023)

Melodi yang terdapat pada lagu tersebut menurut Herman seperti suara orang menangis, dengan interval sekond dan not 1/16. Ditambah juga dengan melodi yang bergerak naik dan terdapat *legato*, khususnya pada bar kedua ketukan kedua. Bagian ini secara teknik dan penyajian menghasilkan suara yang terdengar bersambung. Sementara, kata "Doge" sendiri memiliki arti "aduh". Kalimat tersebut merupakan ungkapan sedih atau kepedihan hati dalam bahasa Batak. *Aduh* menurut (Mulyani & Mulyadi, 2022) adalah representasi perasaan duka yang mengerikan. Kata "aduh" dalam terjemahan syair tersebut bermakna rasa heran atau keluhan. Sebuah respon yang spontan ketika keadaan yang tidak disangka dan diharapkan terjadi. Gerakan melodi seperti mengayun dan ditambah dengan syair yang bermakna keluhan karena sakit menjadikan syair ini direpresentasikan Herman dengan ekspresi kesedihan.

Pada bait kedua, terdapat syair berbunyi "*Paima tona manang surat ale Butet*" yang berarti *Butet* menanti-nantikan surat dari ayahnya. Herman memiliki latar belakang sebagai seorang anak tentara. Dahulu, ayahnya adalah seorang tentara sehingga Herman dapat memahami bagaimana perasaan ketika ditinggal seorang ayah untuk pergi ke medan perang. Ada perasaan sedih dan khawatir saat ayahnya pamit pergi berperang. Jika zaman sekarang begitu mudahnya orang mengirim dan berbalas pesan akibat kecanggihan teknologi, Herman merasa bahwa betapa sulitnya zaman dahulu mengirim pesan untuk ayahnya. Memerlukan waktu berhari-hari bahkan berbulan-bulan untuk menerima kembali balasan pesan. Melalui pengalaman pribadi inilah, Herman mengekspresikan kesedihannya ketika menyanyikan lagu "*Butet*". Dengan demikian, Herman berkesimpulan bahwa lagu "*Butet*" mencerminkan karakter kuat dan mandiri orang Batak. Bagaimana rasa rindu seorang anak yang menantikan ayahnya kembali dari peperangan. Dalam penantian panjang, yang diharapkan hanyalah ayahnya dapat kembali pulang dalam keadaan selamat.

Pada syair bait kedua, syair lagu "*Butet*" berisikan, "*Butet... Sotung sumolsol roha muna ale Butet. Musunta i ikkon saut do talu ale Butet*". Syair dapat berisi karakter atau hasil pemikiran yang berguna untuk membangun budi pekerti seseorang (Sitinjak & Hirza, 2023). Syair tersebut secara tersirat berisi tentang pesan atau nasihat untuk mengalahkan musuh. Yang dimaksud musuh pada saat itu adalah para penjajah. Syair ini bermakna motivasi seorang ibu kepada anaknya untuk tidak larut dalam kesedihan, melainkan semangat untuk bertahan melawan penjajah. Hal ini menurut Herman menunjukkan karakter orang Batak yang pekerja keras dan tidak mudah putus asa.

Tindak tutur dalam representatif berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap apa yang diucapkan oleh penuturnya (Lutfiana & Sari, 2021). Herman yakin bahwa ada karakter kuat yang mencirikan seorang ibu-ibu Batak. Lebih lagi, lagu "*Butet*" menggambarkan kondisi seorang ibu yang mandiri karena harus berjuang sendiri untuk menyekolahkan dan mengasuh anaknya. Pengamatan Herman menyimpulkan bahwa ibu-ibu Batak bukanlah seseorang yang mudah menyerah, melainkan sosok perempuan yang tangguh menghadapi rintangan dan tegar terhadap cobaan hidup. Bait keempat lagu "*Butet*" berbunyi "*Haru patibu ma magodang ale Butet. Asa adong da palang merah ale Butet. Da palang merah ni negara ale Butet*". Syair tersebut bermakna tentang harapan seorang ibu agar *Butet* cepat bertumbuh besar dan menjadi anggota palang merah (PMI). Herman memiliki keyakinan bahwa syair tersebut menunjukkan hubungan erat yang terdapat di antara seorang ibu Batak dan anaknya. Menurut Firmando dalam (Siagian & Siburian, 2022) seorang ibu memiliki kapasitas dalam menjaga keutuhan keluarga Batak. Di tengah keadaan yang susah, ibu tersebut masih berpikiran positif dan memosisikan diri sebagai kepala keluarga pada saat itu, serta menanamkan sifat tangguh kepada *Butet*. Ibu tersebut menaruh harapan pada anaknya dan memotivasi bahwa masih ada masa depan yang cerah untuk anaknya.

Nilai Karakter pada Syair Lagu "Butet" dalam Perspektif Herman Delago

Perbedaan latar belakang yang berbeda mengharuskan Herman untuk mempelajari dan mendalami budaya Batak. Herman tertarik belajar budaya Batak melalui penjelajahannya ke Samosir, serta kunjungannya ke kedai minuman khas Batak (*Lapo Tuak*), yakni tempat yang menyediakan minuman tradisional dan berkumpulnya orang-orang batak (Firmando, 2020). Di *Lapo* tersebut orang-orang dapat bersosialisasi dan mempererat kekerabatan, termasuk bermanfaat bagi Herman untuk mengetahui budaya Batak. Proses tersebut menghasilkan pemahaman beliau dalam berbahasa Batak, hingga beliau mengetahui arti dari kata "Butet". Pada proses bermusik yang dijalaninya, terdapat sebuah kondisi dimana Herman mengaransemen berbagai lagu "Batak" dengan tempo sedang agak cepat dalam pertunjukannya di "Tobatak Concert". Beliau mengaransemen lagu tersebut seperti irama marching sehingga mengajak penonton untuk menari dan bergembira bersama. Hal ini tentu berbeda dengan pembawaan orang Batak asli ketika menyanyikan lagu "Butet". Lagu yang menceritakan ratapan seorang ibu tersebut biasanya dibawakan dengan tempo lambat serta intonasi-intonasi kesedihan yang mendayu. Ketidaksesuaian tersebut didasari oleh kurangnya pemahaman Herman pada saat itu terhadap makna lagu "Butet".

Seiring berjalannya waktu dan beliau semakin memahami Bahasa Batak, Herman sampai kepada kondisi bahwa aransemen lagu "Butet" yang pernah dibuatnya kurang tepat. Artinya, aransemen tersebut belum mendukung suasana atau perasaan sedih yang terkandung di dalam lagu tersebut. Hasil aransemen tersebut dipertunjukkan dalam sebuah konser dengan ekspresi sedih, seperti memejamkan mata dan gerakan tangan yang lambat dan sedikit menengadahkan. Herman mempertunjukannya dalam pembawaan yang lebih tenang mengikuti iringan musik dan sungguh berbeda jika dibandingkan dengan irama musik pada konser sebelumnya di Austria.

Ekspresi yang dilahirkan Herman Delago dalam menyanyikan lagu "Butet" diperoleh dari pengalaman-pengalaman pribadinya selama hidup. Pertama, ayahnya adalah seorang tentara. Beliau sangat memahami betapa sedih berpisah dengan ayahnya ketika ayahnya akan hendak pergi berperang. Bukan sekedar sedih karena berpisah sejenak, melainkan juga perasaan cemas. Kemungkinan buruk dapat terjadi kepada ayahnya, seperti terluka fisik, bahkan gugur di medan perang. Kedua, pengalamannya terhadap ibu-ibu yang ada di masyarakat suku Batak. Jika Tembang Sunda Cianjuran (Darmana, 2020) dan lagu "Opo Wana Natase" dari Minahasa menurut (Ika, 2020) memiliki nilai moral dalam bertutur, dan lagu-lagu Minang memiliki nilai-nilai kearifan lokal (Desyandri, 2018), maka lagu Batak yang dikaji oleh (Simanjuntak, Suseno, Ramdhoni, Mayuni, & Sutrisno, 2022) menunjukkan karakter religius, kerja keras, mandiri dan tanggung jawab yang dimiliki oleh masyarakat Batak. Herman berpendapat bahwa terdapat kekuatan batin yang dimiliki antara ibu dan anak melalui lagu "Butet". Seorang ibu batak memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan keluarga batak dan membentuk karakter yang baik kepada anak mereka. Betapa besar harapan seorang ibu kepada anaknya, meskipun dalam kondisi yang sulit. Seorang ibu tetap memberikan motivasi kepada anaknya untuk terus berjuang dalam hidup agar tidak merasakan sedih yang berlarut-larut.

Pengalaman-pengalaman pribadi digunakan Herman untuk merepresentasikan karakter ibu Batak yang tetap tangguh dan kuat meskipun sedang dalam keadaan menderita. (Gumelar & Mukhroman, 2015) melakukan penelitian yang menjelaskan bahwa wanita bertato menjadikan tato sebagai bentuk representasi mereka dalam menuangkan ide dan ideologinya tanpa merugikan orang lain. Jika tato digunakan untuk merepresentasikan sebuah ide, maka Herman merepresentasikan makna lagu "Butet" ke dalam ekspresi sedih namun tetap tegar. Hal ini sesuai dengan teori tindak tutur representatif, yakni penuturan yang menyatakan tentang apa yang dirasakan (Lutfiana & Sari, 2021). Kata "I doge" yang diucapkan berkali-kali menunjukkan bahwa kesedihan tersebut dirasakan amat mendalam dan menyayat hati. Namun kesedihan tersebut tidak boleh dirasakan berlarut-larut. Jika dikaitkan dengan penelitian (Banjarnahor, 2022) yang melakukan kajian terhadap syair lagu "Inang", seorang ibu Batak memberikan kesempatan kepada anaknya untuk bersekolah dan apabila cita-citanya tercapai, sungguh menjadi kebanggaan bagi ibunya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Gultom, Damanik, Sagala, & Anissa, 2021) yang menjelaskan bahwa lagu "Poda" dan "Boru Panggoanan" menasehati anaknya untuk mementingkan sekolah agar mengangkat harkat dan martabat keluarga. Dalam lagu-lagu tersebut, terdapat kesamaan dengan lagu "Butet" yang menggambarkan karakter ibu-ibu Batak yang rela berkorban demi anaknya untuk bersekolah dan mengutamakan pendidikan. Masyarakat Batak menganggap bahwa kebanggaan terbesar adalah ketika anaknya dapat memperoleh pendidikan yang tinggi dan sukses meraih cita-cita.

Karakter yang dipahami Herman pada ibu-ibu Batak melalui lagu "Butet" merupakan sesuatu nilai yang positif dan perlu ditularkan kepada masyarakat. Representasi gender dilakukan Herman untuk menyatakan dan meyakinkan kepada pendengarnya tentang perasaan sedih namun terdapat karakter yang tangguh dan kuat pada diri seorang ibu Batak. Meskipun memiliki latar belakang budaya dan gender yang berbeda, namun Herman juga ingin menunjukkan karakter ibu suku Batak yang kuat dan mandiri pada setiap penampilannya di panggung ketika membawakan lagu "Butet". Menurut Herman, orang Batak memiliki karakter yang tidak mudah putus asa, penuh kasih sayang kepada anaknya, serta kemandirian dalam menjalani hidup.

SIMPULAN

Lagu "Butet" tidak hanya menceritakan tentang kesedihan, melainkan juga karakter yang kuat dan tangguh bagi seorang ibu-ibu Batak. Karakter kuat dan tangguh tersebut dijelaskan secara tersirat dalam lirik lagu yang berisikan kalimat pantang menyerah. Berdasarkan pengalamannya dalam bersosialisasi dengan masyarakat suku Batak di Sumatera Utara, karakter tersebut diyakini Herman menjadi karakter turun-temurun bagi masyarakat suku Batak dan perlu dipertahankan. Herman merepresentasikan karakter-karakter tersebut pada setiap penampilannya berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya. Misalnya, pengalaman menjadi anak seorang tentara, pengalamannya berinteraksi dengan orang suku Batak yang sering dijumpai di kota-kota di Indonesia.

Meskipun Herman adalah seorang yang berkebangsaan Austria, namun beliau memandang bahwa ada kekuatan batin yang sangat kuat antara ibu-ibu Batak kepada seorang anak perempuannya. Karakter ibu yang penyayang tersebut diperolehnya dari syair lagu "Butet" khususnya bait kedua. Harapan besar seorang ibu kepada anaknya untuk terus tidak mudah putus asa dalam menjalani hidup meskipun dalam kondisi yang sulit. Karakter-karakter tersebut merupakan sesuatu yang positif dan menjadi ciri khas masyarakat suku Batak dalam hidup bermasyarakat.

Fenomena ini membuktikan bahwa perbedaan budaya tidak menutup kemungkinan seseorang dalam memaknai karya musik tradisional pada sebuah masyarakat. Perlu proses untuk mendalami dan mengerti lebih mendalam perihal bahasa, budaya, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Proses tersebut akan meminimalisir adanya perbedaan pemahaman atau pemaknaan sehingga nilai budaya dan karakter yang terkandung dapat tersampaikan kepada pendengarnya. Dengan demikian, nilai-nilai kebaikan yang terdapat pada masyarakat Batak tetap terjaga bahkan diterima oleh masyarakat luas menjadi budaya global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Trimakasih kepada Herman Delago selaku narasumber primer dalam penelitian ini sehingga penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga data yang diperoleh melalui narasumber dapat bermanfaat dalam menanamkan karakter positif bagi pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, R. F. (2020). Makna Lirik Dan Nilai Budaya Pada Lagu Tradisional Jepang Momiji. *Kiryoku*, 4(2), 91-98. doi: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v4i2.91-98>
- Amin, K. F., Muliadi, M., & Rahman, A. A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Lagu Daerah Bugis " Ininnawa Sabbarae". *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 43-50. doi: <https://doi.org/10.55681/swarna.v1i3.139>
- Aryani, D. (2019). Penggunaan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Seni Budaya Materi Pokok Lagu-Lagu Daerah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(2), 172-180. doi: <https://doi.org/10.17509/jpp.v19i2.19760>
- Banjarnahor, D. (2022). Analisis Kritis Semiotika Lirik Lagu Batak Toba "INANG" (Kajian pengorbanan Orang Tua). *Student Mini Discussion and Review*, April. 0-10.
- Christinus, K., & Pasaribu, R. M. (2022). Penggunaan Metode Suzuki dalam Pembelajaran Biola dan Piano

- dengan Materi Lagu Dolanan Anak. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 22(3) , 146-157. doi: <https://doi.org/10.24821/resital.v22i3.6163>
- Christy, A., & Rachman, A. (2023). Form of Bundengan Traditional Music Arrangement by Sanggar Akustika in Wonosobo. *Jurnal Seni Musik*, 12(1), 1-11. doi: <https://doi.org/10.15294/jsm.v12i1.67147>
- Darmana, F. A. (2020). Nilai-Nilai Moral Dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuran. *Mores: Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 69-82. <https://mores.stkippasundan.ac.id/index.php/mores/article/view/27>
- Desyandri. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Menumbuhkembangkan Literasi Budaya di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar : Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*. (1), 1-9. doi: <https://doi.org/10.17977/um009v27i12018p001>
- Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). "Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya" (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 1-9. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Candrasangkala/article/view/2882>
- Firmando, H. B. (2020). Kearifan Lokal Minuman Tradisional Tuak Dalam Merajut Harmoni Sosial di Tapanuli Bahagian Utara. *Aceh Anthropological Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.29103/aaj.v4i2.3121>
- Gultom, F., Damanik, A., Sagala, R., & Anissa. (2021). Analisis Nilai Budaya dalam Lirik Lagu Batak Berjudul Poda dan Boru Panggoaran Karya Tagor Tampubolon. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(1), 21-37. doi: <https://doi.org/10.24114/AJS.V10I1.22532>
- Gumelar, R. G., & Mukhroman, I. (2015). Tato: Representatif Gender Dalam Perspektif Feminisme. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3(1), 71-80. <https://doi.org/10.24198/jkk.vol3n1.9>
- Herdianti, S., Respati, R., & Ganda, N. (2021). Peranan Bahan Ajar Berbasis Lagu Daerah pada Pembelajaran Angklung di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i1.32736>
- Hugo, J. A., & Situmeang, I. V. O. (2017). Penafsiran Makna Lagu Tradisional Batak Toba Andung "Saur Matua Maho Inang" (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). In *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 10(1). <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/26/24>
- Humaidi, A. (2016). Nilai Budaya dalam Lagu Banjar: Pernikahan, Mata Pencarian, dan Permainan Tradisional. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1). <https://doi.org/10.33654/sti.v1i1.345>
- Ika, R. (2020). Kearifan Lokal Dalam Lirik Lagu Minahasa "Opo' Wana Natase". *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(3) , 121-129. doi : <https://doi.org/10.32938/JBI.V4I3.389>
- Istiqomah, Z. (2021). Ketika Cinta Membentur Agama: Analisis Representasi Lagu "Seamin Tak Seiman" Karya Petrus Mahendra. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2(3), 303-310. doi: <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i3.2998>
- Lumbangaol, S., Karwati, U., & Latifah, D. (2019). Vokal Tradisi Batak Toba "Andung." *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 3(1), 50-55. doi: <https://doi.org/10.24114/gondang.v3i1.13182>
- Lutfiana, M. A., & Sari, F. K. (2021). Tindak Tutur Representatif Dan Direktif Dalam Lirik Lagu Didi Kempot. *Jurnal Diwangkara*, 1(1), 26-35. <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/106/120>
- Maimun, M., Sanusi, S., Rusli, Y., & Muthia, H. (2020). Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Banda Aceh. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 8-15. doi: <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i1.1789>
- Matanari, O. G., Darmayuda, I. K., & Ardini, N. W. (2019). "Belunggu Benalu": Komposisi Kolaborasi-Interpretatif mengenai Pengaruh Akulturasi Budaya Barat pada Musik Batak Toba "Uning-uningan". *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 2(1), 85-112. doi: <https://doi.org/10.31091/jomsti.v2i1.612>
- Mulyani, R., & Mulyadi, M. (2022). Interjeksi Emotif dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Simeulue. *Aksara*, 34(2), 263-270. doi: <https://doi.org/10.29255/aksara.v34i2.520.264--271>
- Najamudin, M. (2018). Nilai Budaya dalam Lirik Lagu "Kambang Goyang" Karya H. Anang Ardiansyah (Suatu Kajian Semiotik). *Pelataran Seni*, 3(1), 39-52. doi: <https://doi.org/10.20527/jps.v3i1.5213>
- Pasaribu, D. S., & Sinaga, T. (2021). Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Lagu Rura Silindung Aransemen Erizon Rasin Koto Karya Guru Nahum Situmorang. *Grenek Music Journal*, 10(1), 15-28. doi: <https://doi.org/10.24114/grenek.v10i1.23539>

- Pratiwi, I., Turnip, O., Annisa, A., & Deliani, M. K. (2022). Relevansi Nilai Edukatif Dalam Lirik Lagu "Jujung Goarhi Amang" Karya Lopez Sitanggang Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Siswa SMA Kelas X. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 381–387. doi: <https://doi.org/10.36277/basataka.v5i2.198>
- Purwanti, P., Agustina, E., & Chanafiah, Y. (2019). Nilai Budaya Pada Lirik Lagu Berbahasa Rejang Dalam Kaset Produksi Afiq Raflesia Record. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(3), 317-323 doi: <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6787>
- Putra, Z. W. (2023). Revitalization Analysis of Forms, Songs, and Functions of Presenting Traditional Music Srawung Krumpyung in Kulon Progo Regency. *Grenek Music Journal*, 12(1), 44-52. doi: <https://doi.org/10.24114/grenek.v12i1.42065>
- Simanjuntak, M. B., Suseno, M., Ramdhoni, R., Mayuni, I., Zuriyati, Z., & Sutrisno, S. (2022). The Value of Parents' Image in Seven Batak Toba Songs (Literary Art Study). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8540-8551.
- Siagian, R. J., & Siburian, E. (2022). Kajian Teologis Terhadap Otoritas Ibu dalam Peran Membentuk Karakter Anak pada Keluarga Batak. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), 177-194. doi: <https://doi.org/10.35909/visiodei.v4i2.341>
- Siregar, P. E., & Nugroho, A. E. (2023). Batak Music Performance Management in The Toba Nauli Music Group Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 12(1), 72-79. doi: <https://doi.org/10.15294/jsm.v12i1.67450>
- Sitinjak, D. K., & Hirza, H. (2023). Makna Lagu Permainan Tradisional Budaya Martumba Di Sanggar Jolo New Samosir. *Grenek Music Journal*, 12(1), 24-36. doi: <https://doi.org/10.24114/grenek.v12i1.44233>
- Wijiasih, F. E., Fajriyah, K., & Sukamto, S. (2020). Penanaman Nilai Karakter Melalui Lagu Dolanan Anak dalam Pembelajaran Daring di SD Negeri 01 Mejangong. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 1(1), 59-66. doi: <https://doi.org/10.51874/jips.v1i01.8>